

**PERAN GENDER DALAM TRANSFORMASI PERTANIAN
STUDI KASUS: DESA SELLI, KECAMATAN BENGO,
KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**IKA HASTUTI. J
G021 17 11013**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN PROGRAM
STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PERAN GENDER DALAM TRANSFORMASI PERTANIAN
STUDI KASUS: DESA SELLI, KECAMATAN BENGO,
KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Ika Hastuti. J
G021171013**



Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

Judul skripsi : Peran Gender Dalam Transformasi Pertanian. Studi Kasus: Desa Selli,
Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Nama : Ika Hastuti. J

NIM : G021171013

Disetujui oleh:



Prof. Dr. Ir. M Saleh S Ali, M. Sc

Ketua



Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M. S.

Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 04 April 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**JUDUL : PERAN GENDER DALAM TRANSFORMASI
PERTANIAN, STUDI KASUS: DESA SELLI, KECAMATAN
BENGO, KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI
SELATAN.**

NAMA MAHASISWA : IKA HASTUTI. J

NOMOR POKOK : G021 17 1013

SUSUNAN PENGUJI

**Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh S Ali, M.Sc
Ketua Sidang**

**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S
Anggota**

**Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si
Anggota**

**Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.Si.
Anggota**

Tanggal Ujian : 04 April 2022

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Peran Gender dalam Transformasi Pertanian Studi Kasus: Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka

Makassar, 24 Desember 2021



Jika Hastuti. J
G021171013

PERAN GENDER DALAM TRANSFORMASI PERTANIAN

(Studi Kasus: Desa Selli, Kecamatan Bengo,
Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)

Ika Hastuti Jufri*

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: email.ikaww@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan pertanian tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tapi sekaligus dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia namun harus diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia yang memadai. Dalam pengembangan sumberdaya manusia seharusnya tidak hanya menyasar pada petani laki-laki namun dilakukan secara merata dengan melibatkan petani perempuan. Dalam pembangunan pertanian, petani perempuan masih diabaikan meskipun disadari bahwa perempuan mempunyai kontribusi yang besar dalam proses usahatani mulai dari penyiapan bibit hingga masa panen perempuan mempunyai peran yang besar. Dengan demikian peningkatan kapasitas petani perempuan dalam pembangunan sektor pertanian menjadi sangat strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku gender dalam masyarakat tani, mengetahui peran gender terhadap transformasi pertanian dan dampak peran gender terhadap transformasi pertanian. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa 1) Perilaku Gender yang terjadi pada masyarakat tani di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone terdiri dari aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani laki-laki dan petani perempuan, 2) Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian yaitu pola perilaku gender dalam melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap perubahan yang terjadi dalam bidang pertanian, 3) Dampak yang ditimbulkan dari adanya peran gender terhadap transformasi pertanian adalah dampak dari adanya perilaku-perilaku gender terhadap transformasi pertanian.

Kata Kunci: Pembangunan pertanian; Gender; Peran.

ABSTRAK

Agricultural development is not only intended to improve the status and welfare of farmers alone, but also intended to develop the potential of human resources but must be balanced with the quality of adequate human resources. In human resource development, it should not only target male farmers but should be carried out equally by involving female farmers. In agricultural development, women farmers are still neglected even though it is realized that women have a major contribution in the farming process from seed preparation to harvesting women have a big role. Thus, increasing the capacity of women farmers in the development of the agricultural sector becomes very strategic. This study aims to determine gender behavior in farming communities, to determine the role of gender in agricultural transformation and the impact of gender roles on agricultural transformation. This research was conducted by the method of analysis used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Based on the results of research conducted, it is known: 1) Gender Behavior that occurs in farming communities in Selli Village, Bengo Subdistrict, Bone Regency consists of agricultural activities carried out by male farmers and female farmers, 2) The Role of Gender in Agricultural Transformation is a pattern of gender behavior in exercising its rights and obligations to changes that occur in agriculture, 3) The impact of gender roles on agricultural transformation is the impact of gender behaviors on agricultural transformation.

Keywords: Agricultural development; Gender; Role.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ika Hastuti. J lahir di Libureng pada hari Sabtu, 02 Oktober 1999 merupakan putri pertama dari pasangan **Alm. Jufri Kelana** dan **Hasneni**, memiliki seorang adik perempuan bernama **Ina Selviana. J** dan seorang adik laki-laki bernama **Iyan Isha Afriansyah**. Selama hidup, penulis telah menempuh pendidikan formal, yaitu :

- 1.SD Negeri 148 Selli 2005-2011
- 2.SMP Negeri 1 Lappariaja 2011-2014
- 3.SMA Negeri 5 Bone 2014-2017
- 4.Selanjutnya di nyatakan lulus melalui Jalur SNMPTN menjadi mahasiswa di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).
Selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin, selain mengikuti kegiatan akademik, penulis bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2019/2020 sebagai anggota Departemen Pengaderan. Selama penulis menjadi mahasiswa, penulis tidak hanya bergabung dalam organisasi tingkat departemen, penulis juga bergabung dalam organisasi eksternal seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Universitas Hasanuddin sebagai anggota Kohati 2019/2020, selain itu penulis menjabat sebagai anggota Bidang Informasi dan Komunikasi pada Organisasi Kemahasiswaan Serumpun dari Syarikat Islam, yaitu Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (SEMMI) Wilayah Sulawesi Selatan periode 2021/2023. Selain itu, penulis juga bergabung dalam Organisasi Daerah PMB-UH Latenritatta sebagai anggota departemen pengaderan periode 2018-2019 dan sebagai sekretaris umum periode 2019-2020.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas berkat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “*Peran gender dalam Transformasi Pertanian. Studi kasus: Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW. keluarga serta sahabatnya. Skripsi dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh S Ali, M. Sc** dan Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis M.S** ini ditulis sebagai bentuk tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis pun berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua dan semoga segala amal kebaikan serta bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dan bernilai pahala disisi-Nya. Aamiin.

Makassar, 24 Desember
2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil alamiin, berkat rahmat dan limpahan kasih sayang Allah SWT., skripsi saya yang berjudul “**Peran Gender dalam Transformasi Pertanian, Studi Kasus: Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan**” telah berhasil diselesaikan.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk kedua pembimbing saya, Bapak **Prof. Dr. Ir Muhammad Saleh S Ali, M. Sc** dan Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M. S.** yang telah memberikan saya kepercayaan untuk menjadi salah satu mahasiswa bimbingan dan juga memberikan arahan kepada saya selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih pula kepada kedua penguji saya, Ibu **Dr. Ir. Rahmadanah, M. Si** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M. S.** yang juga turut serta dalam penyelesaian skripsi ini dengan memberikan arahan dan sara-saran. Terima kasih untuk seluruh *stakeholder* Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin; khususnya Ketua Departemen, Ibu **Dr. Hj. A. Nixia Tenriawaru, S. P., M. Si.** dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Bapak **Rusli M. Rukka, S. P., M. Si.** atas segala hati yang diberikan selama saya menjalani perkuliahan hingga selesai mengerjakan skripsi ini, Juga kepada para staff dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima dan Kak Hera** yang telah membantu proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Untuk kedua orang tua saya, **Alm. Bapak dan Mammi** terimakasih karena telah membesarkan ika dengan sepenuh hati. Terimakasih atas seluruh doa-doa baik yang selalu dipanjatkan untuk ika. Untuk **alm. Bapak**, ika mau bilang “sekarang ika bisami wujudkan cita-citanya bapak untuk jadi sarjana, insyaa allah ika akan terus belajar dan mencapai pendidikan tertinggi yang ika mampu dan bapak harapkan, ika berharap semoga bapak bangga dengan pencapaian ika saat ini, maafkan ika karena tidak sempat membahagiakan bapak”. Terima kasih saya ucapkan kepada adik-adik saya tercinta: **Ina Selviana. J** dan **Iyan Isha Afriansyah** yang sudah selalu ada untuk menemani saya dan membantu saya selama ini. Terimakasih pula untuk seluruh keluarga saya yang telah memberikan support dan mendoakan saya.

Untuk semua keluarga petani yang bersedia menjadi informan saya, terima kasih atas segala bantuan kalian kepada penulis pada saat melakukan penelitian lapangan dan dalam pengerjaan skripsi ini, semoga kalian selalu diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Untuk Keluarga Besar **AFIN17AS** yang selalu ada mendukung dan menemani akan hari-hari saya selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi ini dengan sedikit drama, tawa, duka yang dilewati bersama.

Untuk semua keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin (MISEKTA UNHAS)** wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, terima kasih telah memberikan saya ilmu dan pengalaman tambahan diluar akademik saya dan menjadi pengisi kesibukan hari-hari saya selama dibangku kuliah terkhususnya teman-teman seperjuangan saya **Badan Pengurus Harian MISEKTA Periode 2019-2020.** Sekali lagi terima kasih banyak.

Untuk Sahabat **Naughtea** yaitu **Inka Chandra Devie S. P, Annisa Nurul Haqqani, S. P, dan Indah Nur Qalbi S. P,** terima kasih karena telah menerima saya sebagai sahabat kalian dengan banyaknya kekurangan yang saya miliki. Terimakasih karena telah menjadi supportive person dan selalu siap membantu saya ketika saya sedang ada masalah. Biasalah hidupkan terkadang banyak drama. Tapi *wait, now* kita sedang berdada dalam fase *quarter life crisis* yang *masyaa allah* banyak kecewa dan tangisnya tapi berkat kalian *guys ahhh* ada teman ceritaku, ada teman *healingku*, pokoknyaaa *I love u so much* sumpah. Kayaknya kalau mau

diceritakan disini tidak bisa deh, karena nanti dikalah banyak isinya skripsiku *gang hehe*. Semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses dan segala yang kalian cita-citakan selama ini terkabulkan, Aamiin.

Untuk Sahabat-sahabat saya, **Nurul Milandari Nur S.Km, Nurhidayani S. M, Suciyanti S. Km, Andi Nur Afika S.T, Yulianti Yahya dan Sri Lutfiana Wardiman** terima kasih karena telah memberikan warna dalam hidup saya sejak kita kecil hingga saat ini, terimakasih karena telah menjadi semangat dalam hidup saya. Semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses kedepannya, Aamiin, *I luv u*.

Untuk **AJB: Inka Si Masker Retak, Lilis Kpop, Amma cantikkudi , Seladududuw, Annica pabandar, Cholisyank, Aoliaaa, Bunda Astaripa, dan Adek Indah**. Pokoknya thanks guys, dari drama tugas kuliah sampe perskripsweetan ini selaluki baku support baku jaga baku sayang pokonya I luv kalian jugaa. See u on top guys, semoga kalian kelak menjadi wanita-wanita sukses dan *glowing, shimmering, splendid wkwkwk*.

Untuk Kakak Senior yang membantu saya dalam menyusun skripsi dan selama dibangku kuliah, **Kanda Azrarul Amri, S.P., M.Si** dan **Kanda Muhammad Thamrin, S.P.**, terima kasih untuk semua cerita barunya dan bantuan yang diberikan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Untuk **Followers dan Teman Virtual**, Terima kasih telah memberikan ika semangat, terimakasih telah mensupport ika. Tanpa kalian sadari, itu sangat sangat membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, *Maaciwww guys uhh hug virtual hehehe*

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Allah SWT. memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Last but not least, Thank to me (ika) more and more, I love me.

Makassar, 28 Februari 2022

Ika Hastuti. J

DAFTAR ISI

HALAMAN	
SAMPUL	Error!
Bookmark not defined.	
HALAMAN	
JUDUL	Error!
Bookmark not defined.	
LEMBAR	
PENGESAHAN	Error!
Bookmark not defined.	
DEKLARASI	Error!
Bookmark not defined.	
ABSTRAK	Error!
Bookmark not defined.	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	ix
PERSANTUNAN	Error!
Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR	
TABEL	Error!
Bookmark not defined.	
DAFTAR	
GAMBAR	Error!
Bookmark not defined.	
DAFTAR	
LAMPIRAN	Error!
Bookmark not defined.	
I.	
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Kesenjangan Penelitian.....	2
1.2 Tujuan Penelitian.....	Error!
Bookmark not defined.	
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	4
2.1 Peranan.....	Error!
Bookmark not defined.	
2.2 Gender.....	Error!

	ror! Bookmark not defined.	
2.3	Transformasi Pertanian.....	9
2.4	Kerangka Berpikir.....	13
III.	METODE PENELITIAN.....	15
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
4.1	Deskripsi Informan.....	16
4.2	Perilaku Gender dalam Masyarakat Tani.....	17
4.3	Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian.....	19
4.3.1	Transformasi Pertanian dalam Aspek Teknologi.....	19
4.3.2	Trasnformasi Pertanian dalam Aspek Ekonomi.....	25
4.3.3	Transformasi Pertanian dalam Aspek Sosial.....	26
4.4	Dampak Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian.....	30
4.4.1	AspekTeknologi.....	30
4.4.2	Aspek Ekonomi.....	30
4.4.3	Aspek Sosial.....	31
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	32
5.2	Saran.....	32
	DAFTAR PUSTAKA.....	34
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir	15
----------	-------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Gender dan Sex	6
Tabel 2	Daftar Informan	17
Tabel 3	Aktivitas Pertanian yang Dilakukan Oleh Petani Laki-laki dan Petani Perempuan di Desa Selli Kec. Bengo Kab. Bone	18
Tabel 4	Transformasi Teknologi Pertanian Periode 1 (tahun 90an-2000an) di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan	20
Tabel 5	Transformasi Teknologi Pertanian Periode 2 (tahun 2000an-2010an) di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan	22
Tabel 6	Transformasi Teknologi Pertanian Periode 3 (tahun 2010an-Sekarang) di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan	24
Tabel 7	Aktivitas Pertanian dalam Aspek Ekonomi yang dilakukan oleh Petani Laki-laki dan Petani Perempuan di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.	25
Tabel 8	Transformasi Pertanian dalam Aspek Sosial di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan	27
Tabel 9	Partisipasi Petani laki-laki dan Petani perempuan di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone	27
Tabel 10	Peran Gender terhadap Transformasi Pertanian di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan	30

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang masih mendominasi perekonomian Indonesia (Statistik Koperasi, 2005). Sektor pertanian selama ini masih memegang peran strategis dalam perekonomian Indonesia sehingga perhatian dan pengembangan sektor pertanian sudah semestinya dilakukan oleh banyak pihak baik pemerintah maupun masyarakat luas. Peran tersebut semakin nampak dari kemampuan sektor pertanian dalam berkontribusi terhadap pendapatan Indonesia, termasuk dalam penyerapan tenaga kerja. Pada implementasinya, pembangunan pertanian tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008). Namun, potensi sektor pertanian yang sangat besar tersebut dalam kenyataannya belum diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia yang memadai untuk mencapai produktivitas sektor pertanian yang lebih tinggi.

Kualitas sumberdaya manusia terutama petani masih terbilang sangat rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas petani yaitu karena kurangnya kemampuan berinovasi yang seharusnya menjadi dasar yang kuat dalam mengembangkan usahatani. Dengan melalui peningkatan kualitas sumberdaya, kapasitas para petani dalam mengelola pasca panen dan berinovasi untuk mengolah produk turunan pertanian dapat memberikan peluang usaha di bidang pertanian yang kemudian pada akhirnya dapat berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian Indonesia (Freel & Harrison, 2006).

Rendahnya kualitas petani tentu saja berdampak pada produktivitas hasil pertanian. Gambaran sektor pertanian Indonesia masih jauh dari daya saing yang tinggi sehingga dapat menjadi ancaman dalam pembangunan sektor pertanian Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini akan lebih terbatas jika dilihat dari aspek gendernya. Perempuan dalam pertanian kelihatannya masih belum berada di arus pengutamakan proses pembangunan pertanian. Adanya pandangan yang menganggap bahwa kaum perempuan berada di bawah kaum laki-laki menimbulkan dampak negatif mulai dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, rendahnya animo dalam berusaha sampai kurang berdayanya perempuan mengingat masih banyak kekerasan yang dilakukan terhadap para perempuan. (Asih Farmia, 2006). Padahal perempuan mempunyai peran yang cukup strategis dalam suksesnya pembangunan dan rumah tangga. Kementerian Pertanian (2014) memperkirakan ada sekitar 50% perempuan Indonesia yang terlibat dalam pembangunan sektor pertanian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari 23 juta kepala keluarga petani, sebagian besar dari mereka adalah perempuan, istri atau ibu yang juga terlibat. Jumlah perempuan itu sendiri sebanyak 49,66 % (118 juta lebih), hampir separuh dari jumlah penduduk nasional 237,6 juta, atau hampir seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki 50,34% (119 juta lebih). Dengan demikian petani perempuan menjadi sumberdaya potensial yang perlu dikembangkan lebih lanjut pada sektor pertanian Indonesia.

Dalam bidang pertanian, disadari bahwa peran perempuan sangat besar pada kenyataannya, sebagian besar aktivitas pertanian senantiasa melibatkan perempuan didalamnya mulai dari persiapan bibit, penanaman dan perawatan bahkan sampai pada masa panen perempuan mempunyai peran yang besar. Dengan demikian peningkatan kapasitas petani perempuan pada khususnya dalam pembangunan sektor pertanian Indonesia menjadi sangat strategis.

Laki-laki dan perempuan pada dasarnya mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan disegala bidang. Tetapi karena adanya konsep perbedaan gender yang masih demikian kuatnya dalam pandangan masyarakat mengakibatkan adanya perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat menempatkan status dan peranan laki-laki di sektor publik yaitu sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan perempuan ditempatkan di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan realita, semua pekerjaan rumah tangga pada masyarakat desa dilakukan oleh perempuan. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan sudah bekerja diluar rumah, sehingga tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Peran pemenuhan kebutuhan keluarga terbagi rata antara laki-laki dan perempuan, tetapi tanggungjawab domestik tidak terbagi dan menjadi tanggungjawab perempuan. Di beberapa kelompok masyarakat, jenis kelamin digunakan sebagai kriteria penting dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebagian di antaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin (Khusnul, 2009).

1.2 Permasalahan dan Kesenjangan Penelitian

Dalam pembangunan pertanian, petani perempuan masih diabaikan meskipun disadari bahwa perempuan mempunyai kontribusi yang besar dalam proses usahatani. Kondisi ketertinggalan perempuan dapat menggambarkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia (Soemartoyo, 2002).

Ketidaksetaraan gender dalam pertanian disebabkan oleh banyak faktor seperti akses perempuan yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga cenderung memiliki otoritas pengambilan keputusan yang lebih sedikit dan menghadapi hambatan sosial, budaya, dan kelembagaan tambahan untuk mengakses dan mengadopsi teknologi pertanian dalam upaya kesetaraan gender. Selain itu isu gender dalam bidang pertanian juga erat kaitannya dengan pembagian kerja yang tidak seimbang, beban kerja yang terlalu berat untuk wanita dengan status pekerjaan yang tidak jelas, partisipasi kuantitatif maupun kualitatif wanita dan pria dalam berbagai aktivitas pembangunan pertanian, akses dan kontrol sumber daya manusia dan sumber daya pembangunan.

Di daerah penelitian ini, beberapa ketimpangan gender yang terjadi antara lain adalah kurangnya perempuan dalam praktek usahatani khususnya pada penggunaan teknologi pertanian seperti traktor, *combayn harvester* dan lain sebagainya. Selain itu, akses terhadap pemberdayaan petani laki-laki dan perempuan juga berbeda misalnya dalam hal penyuluhan pertanian, petani perempuan tidak dilibatkan dan tidak ada pemberdayaan khusus petani perempuan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan hasil usahatani.

Isu gender merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia. Baiknya kualitas sumberdaya manusia akan berbanding lurus dengan laju pembangunan dalam berbagai bidang. Oleh sebab itu, sumberdaya manusia yakni laki-laki dan perempuan harus diberdayakan sebaik mungkin tanpa harus membedakan kedudukan antar keduanya dan menghilangkan segala bentuk marjinalisasi bagi kaum perempuan dalam berbagai bidang.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat banyak aspek yang membahas mengenai isu gender dalam pembangunan pertanian. Beberapa di antaranya adalah penelitian oleh Tutuk Ari Arsanti (2013) yang berjudul Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian yang membahas mengenai peningkatan kapasitas perempuan dalam bidang pertanian khususnya pada pasca panen. Kemudian penelitian dari Yudhy Harini Bertham, Dwi Wahyuni Ganefianti dan Apri Andani (2011) yang berjudul Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian yang membahas mengenai perbedaan kesempatan antara petani laki-laki dan petani perempuan dalam sistem pengembangan pertanian serta terbatasnya partisipasi perempuan dalam lingkup pertanian. Penelitian dari Cut Salwa Shaliha dan Faradilla Fadlia yang berjudul Pembagian Peran Gender yang tidak Setara Pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan Di Kabupaten Aceh Besar) (2019) yang membahas tentang kesenjangan gender akibat adanya aspek budaya patriarki dalam masyarakat serta relasi gender antara laki-laki dan perempuan di wilayah publik dan wilayah domestik. Namun masih terdapat pula beberapa aspek yang kurang bahkan belum diteliti yang berkaitan dengan isu gender dalam pertanian antara lain yaitu bentuk adaptasi petani laki-laki dan perempuan terhadap modernisasi pertanian serta peran gender terhadap adanya modernisasi atau transformasi pertanian.

1.3 Tujuan Penelitian

Transformasi pertanian yaitu suatu proses perubahan pada berbagai aspek di bidang pertanian. Perubahan yang dimaksud bukan hanya pada teknologi namun lebih jauh lagi pada kelembagaan ekonomi dan sosial pertanian. Modernisasi pertanian dalam sistem perekonomian campuran di beberapa negara berkembang juga dapat dikatakan sebagai suatu proses transisi yang berlangsung secara bertahap tetapi berkesinambungan, yakni pola produksi yang subsisten menjadi sistem pertanian yang terdiversifikasi dan terspesialisasi (Todaro, 2006).

Penelitian ini dilakukan pada dasarnya sebagai suatu upaya untuk mendapatkan gambaran keterlibatan gender dalam pembangunan pertanian di Indonesia khususnya di Desa Selli. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adanya peran gender dalam bidang pertanian bukan berarti tidak ada kesenjangan gender. Namun demikian dalam sistem pembangunan pertanian khususnya di pedesaan, kaum perempuan belum mendapatkan kesempatan yang sama besarnya dengan kaum lelaki. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian dengan mencoba mendekatkan aspek teoritis dan implementasi pembangunan pertanian dengan berbasiskan aspek gender.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku gender dalam masyarakat tani, peran gender dalam modernisasi atau transformasi pertanian, dan dampak peran gender terhadap transformasi pertanian?

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpikir

2.1 Peranan

Peran mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu seseorang dalam dalam kelompok atau masyarakatnya. Menurut Soekanto (2006) peranan atau *role* merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka sesuai kedudukan maka dia menjalankan suatu peranan. Jadi peranan ialah aspek dinamis pola perilaku seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu struktur kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang diharapkan.

Peran dalam sosiologi dibahas ketika mengkaji struktur sosial. Dalam struktur sosial, dikenal dua konsep penting yaitu status (*status*) dan peran (*role*). Adapun definisi yang dibuat oleh sosiolog Ralph Linton mengenai kedua konsep tersebut ialah sebagai berikut. Status ialah “*a collection of right and duties*” (suatu kumpulan hak dan kewajiban), sedangkan peran ialah “*the dynamic aspect of status*” (aspek dinamis dari suatu status). Definisi sederhana yang dibuat oleh Linton ini memberikan deskripsi mengenai posisi dan kedudukan dari status-peran. Menurut Linton, seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Jika memakai kerangka Linton ini untuk membedakan antara status petani dengan peran petani misalnya, kita dapat mengatakan bahwa status petani terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu; seperti kewajiban memelihara tanahnya agar tanaman tumbuh secara maksimal, memelihara tanaman agar hasil panennya melimpah serta menyerahkan hasil panennya kepada pihak yang sudah membayar. Selain sekumpulan kewajiban, dalam status petani juga ada sekumpulan hak, seperti; hak mendapatkan hasil panen yang melimpah, menjual hasil panennya ke pihak yang diinginkan, berhak menentukan harga penjualan dan lain sebagainya.

Peran juga dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang ditentukan bagi seseorang yang mengisi kedudukan tertentu (Ihromi, 2005). Sebagai contoh kedudukan sebagai dosen, rektor, ketua program, menuntut sejumlah perilaku yang disesuaikan pada kedudukannya. Dalam setiap masyarakat perempuan dan lelaki ditentukan untuk mengisi peran seksual tertentu. Tergantung dari lingkungan budaya, tingkatan sosial, ekonomi, umur, agama, dan sebagainya.

2.2 Gender

Istilah gender berasal dari bahasa Latin (*genus*), artinya jenis atau tipe. Kemudian istilah ini dipergunakan untuk jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Dalam perjalanannya istilah ini dalam Bahasa Inggris berkembang menjadi gender. Kata gender diartikan sebagai kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin atau tanpa keduanya, netral. Sesungguhnya istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum (Mosse, 2002: 23). Dengan demikian untuk mengurangi kesalahpahaman maka konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin secara biologis.

Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan satu sama lain), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan.

Sementara itu, gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Dengan kata lain basis gender adalah konstruksi sosial atau bentukan

masyarakat itu sendiri. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya (Mosse, 2002).

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggungjawab dan hak perilaku baik laki-laki maupun perempuan yang dibentuk, dibuat dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan serta kepercayaan masyarakat setempat. Mosse (2002) mengatakan bahwa gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan dan ini mengacu kepada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapun istilah *sex* mengacu kepada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan. (Mosse, 2002: 25).

Fakih (2006:7-8) membedakan kedua konsep ini lebih detail, bahwa pengertian seks merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia yang memiliki penis, dzakar dan memproduksi sperma adalah laki-laki. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan tuhan atau kodrat.

Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antar keduanya terdapat perbedaan biologi atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilih-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranannya masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Di antara perbedaan *sex* dan gender dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan gender dan *sex*

Sumber	Gender	<i>Sex</i>
Sumber pembeda	Manusia (masyarakat)	Tuhan
Visi dan misi	Kebiasaan	Kesetaraan
Unsur pembeda	Kebudayaan (tingkah laku)	Biologis (alat reproduksi)
Sifat	Harkat, martabat dapat dipertukarkan	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan
Dampak	Terciptanya norma-norma ketentuan tentang pantas atau tidak pantas. Laki-laki pantas jadi pemimpin, perempuan pantas dipimpin dll sering merugikan salah satu pihak kebetulan adalah perempuan	Terciptanya nilai-nilai, kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak

Keberlakuan	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas	Sepanjang masa, dimana saja tidak mengenal perbedaan kelas
-------------	-------------------------------------------------	------------------------------------------------------------

Sumber: Data Sekunder, telah diolah 2021.

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa gender bisa dipertukarkan satu sama lain, gender bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, di suatu daerah dan daerah yang lainnya. Oleh karena itulah, identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut sehingga dimungkinkan pula bagi dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum perempuan. Demikian juga sebaliknya seseorang dengan jenis kelamin perempuan bisa saja bertubuh kuat, besar pintar dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki.

Sesungguhnya perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis tidak akan menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur dimana laki-laki ataupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Menurut Mansour Fakih (2006), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ketidakadilan gender bisa saja mengakibatkan eksklusivitas sosial. Eksklusivitas sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat dengan utuh. Proses ini terutama sebagai konsekuensi dari kemiskinan dan penghasilan yang rendah, tetapi bisa juga dampak dari faktor lain seperti diskriminasi, tingkat pendidikan yang rendah, dan merosotnya kualitas lingkungan. Melalui proses inilah individu atau kelompok masyarakat untuk beberapa periode waktu kehidupan terputus dari layanan, jejaring sosial, dan peluang berkembang yang sebenarnya dinikmati oleh Sebagian masyarakat (Pierson, 2002).

Dari paparan di atas, ketika eksklusivitas sosial ada, mengakibatkan salah satunya yaitu deskriminasi terhadap perempuan, yaitu rendahnya peranan perempuan di dalam pembangunan, karena hak dan kewajiban yang dijalankan kaum perempuan di dalam pembangunan baik pembangunan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan yang sangat berbeda. Maka terciptalah ketidaksetaraan gender dalam pembangunan, sehingga merupakan bias gender dalam program pembangunan. Fakih (2006:12) akibat dari ketidakadilan gender tersebut antara lain marginalisasi perempuan, penempatan perempuan pada subordinat, stereotype perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan.

Pertama adalah marjinalisasi. Marjinalisasi yaitu suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan, misalnya kaum perempuan yang bekerja di sektor publik sering diberi upah yang lebih rendah dari laki-laki karena dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Meskipun kemiskinan merupakan pengalaman hidup yang dapat dialami oleh siapapun namun pemiskinan secara sistemik justru sering dialami oleh perempuan. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua

pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki (Sugiarti 2002).

Kedua adalah subordinasi. Subordinasi yaitu suatu anggapan yang memandang bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga tidak dapat memimpin. Istilah ini mengacu kepada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Oleh sebab itu perempuan harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting, misalnya perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti akan mengurus dapur. Sering kita dengar bahwa jika keuangan suatu rumah tangga terbatas dan mereka harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktek seperti ini tentunya berasal dari suatu ketidakadilan terhadap posisi perempuan terhadap laki-laki atau suatu praktek subordinasi.

Ketiga adalah *stereotype*. Miller dalam (Haslam, et.al., 2004: th) menyatakan bahwa stereotip memiliki dua macam konotasi: rigiditas dan duplikasi atau kesamaan, ketika dikaitkan dengan sikap dan perilaku manusia. Dengan demikian stereotip merupakan sesuatu yang rigid yang merangkum keragaman sikap dan perilaku tersebut ke dalam sebuah karakteristik yang sama atas dasar etnisitas, nasionalitas maupun gender (Zadugisti, 2009: 74). Perlakuan stereotype tersebut, misalnya perempuan dianggap cengeng dan suka digoda. Selanjutnya juga banyak hal yang terjadi dengan anggapan tentang perempuan di masyarakat, adanya anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Dengan demikian, maka posisi perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah sehingga perlu dilindungi, kelihatan sedemikian kurang mandiri, tidak rasional, dalam menghadapi persoalan selalu hanya mengandalkan perasaan, dan lain-lain. Akibat adanya stereotype (pelabelan) ini banyak tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya: karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau berlatih untuk menjadi kuat. Perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah memang mengarahkan untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut (Sugiarti, 2002).

Keempat adalah timbulnya kekerasan yang merupakan tindak kekerasan baik yang bersifat fisik maupun non fisik, ekonomi maupun seksual oleh laki-laki terhadap perempuan karena dianggap sebagai makhluk lemah. Kekerasan yang timbul diakibatkan dari ketiga faktor sebelumnya, juga karena anggapan bahwa laki-laki mendominasi dan pemegang utama dari berbagai sektor kehidupan. Kekerasan fisik tersebut bisa dilihat adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, eksploitasi seksual pada dunia kerja, pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi dan pengrusakan organ reproduksi. Kekerasan psikis seperti penghinaan, sikap, ungkapan melalui verbal atau perkataan yang dapat menyebabkan sakit hati dan hal-hal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

Kelima adalah beban ganda. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Jika dilihat secara natural, pada dasarnya yang melahirkan adalah seorang perempuan, masih dianggap sebagai sebuah peran yang statis dan permanen. Meskipun pada perkembangan berikutnya sudah mulai adanya peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik. Akan tetapi hal tersebut tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik, akan tetapi

justru berada di dua wilayah tersebut. Upaya mereka untuk hal tersebut adalah membagikan ranah pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan.

2.3 Transformasi Pertanian

Menurut Nurgiyantoro (2010:18), transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Transformasi mencakup bukan saja perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik perekonomian suatu masyarakat petani. Transformasi pertanian atau komersial di pedesaan, dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, ciri, struktur, dan kemampuan sistem pertanian yang dapat menggairahkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan menyehatkan perekonomian masyarakat pedesaan yang berkenaan dengan perbaikan pertanian tradisional menuju komersial.

Secara umum dikenal tiga tahapan atau transformasi pertanian yaitu dari pertanian tradisional (subsisten) yang produktivitasnya rendah, pertanian diversifikasi (penganekaragaman) produk pertanian yang ditandai dengan adanya penjualan produk ke pasar tetapi penggunaan teknologi dan pemakaian modal masih relatif rendah; dan pertanian modern (spesialisasi) yang memiliki produktivitas tinggi karena penggunaan modal dan teknologi yang tinggi juga. Dua tahap yang terakhir merupakan pertanian komersial (Todaro, 2006). Oleh karena itu, adalah sangat mutlak untuk diambil suatu upaya yang semakin serius untuk mewujudkan pertanian yang modern melalui pengerahan sumber daya yang lebih besar untuk membangun pertanian yang modern dan komersial sejalan dengan industrialisasi, yaitu mendorong tumbuhnya sistem agribisnis yang integratif dan utuh. Ini berarti pula bahwa memodernisasikan pertanian adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi atau menjadi suatu yang wajib.

Pada dasarnya pembangunan pertanian adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup petani yang dicapai melalui strategi investasi dan kebijakan pengembangan profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja pertanian, pengembangan sarana dan prasarana ekonomi, pengembangan ilmu dan teknologi disertai dengan penataan dan pengembangan kelembagaan pedesaan (Fatah, 2006). Kegiatan atau cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan program tersebut meliputi:

(1) Peningkatan perilaku petani terhadap teknologi baru (inovasi)

Peningkatan perilaku petani terhadap teknologi pertanian (inovasi) dapat dilakukan dengan dengan penyelenggaraan pemberdayaan petani baik secara individu maupun kelembagaan misalnya dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan (*extension and training*). Pelayanan penyuluhan merupakan kelembagaan penting bagi petani guna penerapan teknologi baru (Mosher dalam Soetriono, dkk., 2006). Penyuluhan dan training ini melalui kegiatan sekolah lapang, permagangan petani dan kursus petani. Selain itu, dapat juga dilakukan berbagai *trial*/percobaan-percobaan terhadap teknologi baru yang hendak dikembangkan, yaitu usahatani yang komersial atau modern. Percobaan-percobaan tersebut dapat merupakan: *on-station trial* (penuh control), *on-farm trial* (pelibatan para petani) ataupun *collaborative trial* (kerjasama antar institusi). Secara prinsip, Husodo (2000) mengatakan bahwa kegiatan pemberdayaan ini dimaksudkan agar petani menjadi

tahu, mau dan mampu untuk mengaplikasikan teknologi baru yang diintroduksi (pemeliharaan benih, bibit, cara budidaya, pengolahan serta aspek pasarnya).

(2) Penyediaan bantuan (subsidi) agroinput/sarana produksi pertanian

Salah satu hambatan petani subsisten di dalam mengelola usahatani adalah keterbatasan penguasaan sarana produksi yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usahatani komersial. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mendukung peningkatan perilaku petani yang dilakukan melalui introduksi dan pelatihan mengenai teknologi baru, maka diperlukan bantuan/ subsidi sebagai insentif atau rangsangan bagi mereka sehubungan dengan contoh di atas, bantuan agroinput yang dapat diberikan kepada petani baik secara individual maupun kelompok adalah benih jagung unggul, pupuk, bibit sapi dan pakan ternak. Pemberian bantuan sarana produksi ini merupakan salah satu daya dorong bagi petani subsisten untuk memulai perubahan menuju pada pertanian komersial. Pada awalnya, bantuan ini diberikan secara “cuma-cuma” atau dengan pola bergulir (ternak) di dalam kelompok taninya. Sebagai petani subsisten sangat rentan terhadap kegagalan panen, sehingga bantuan cuma-cuma akan dapat “melepaskan keraguannya” untuk menerapkan teknologi baru yang diintroduksi.

(3) Dukungan modal usahatani

Ketersediaan modal usahatani sangat diperlukan bagi petani-petani yang masih bersifat subsisten guna mendorong percepatan adopsi inovasi. Teknologi baru yang diintroduksi melalui penyuluhan dan pelatihan selain membutuhkan sarana produksi juga memerlukan modal usaha guna pengembangan usahatani lebih lanjut. Sebagai contoh, pada awalnya petani mengembangkan dua ekor sapi dan kemudian memperoleh peningkatan produktivitas setelah mengaplikasikan teknologi baru pakan ternak dan kandang. Dengan melihat adanya perubahan yang signifikan, kemungkinan petani akan menambah jumlah sapi yang dipelihara dan untuk dikembangkan dengan menggunakan teknologi baru tersebut. Namun mengingat mereka adalah petani kecil, maka ketersediaan modal usaha sangat diperlukan guna mendorong mereka pada pertanian yang komersial. Demikian juga halnya dengan pengembangan komoditas, seperti cabe atau melon atau komoditas lainnya.

Modal usaha ini dapat diberikan dengan sistem bergulir melalui kelompok yang tentunya telah disertai dengan sistem kelembagaan kelompok yang mantap, misalnya adanya pengurus, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kelompok. Selain itu, modal usahatani dapat berupa pinjaman lunak dengan tingkat bunga yang rendah dan jangka panjang. Jika memungkinkan pinjaman tersebut adalah tanpa agunan. Sehubungan dengan kredit tanpa agunan, maka pemerintah dapat menjadi penjamin bagi kelompok petani yang memiliki keterbatasan dan bahkan tiadanya agunan, seperti sertifikat lahan.

(4) Penyediaan teknologi yang senantiasa berubah

Di atas telah disebutkan bahwa teknologi baru yang berkenaan dengan berbagai komoditas baik tanaman maupun ternak (juga ikan) adalah sangat penting dalam mentransformasi pertanian subsisten/tradisional menjadi pertanian komersial/modern. Namun harus disadari bahwa teknologi yang telah dikembangkan oleh petani juga akan mengalami perubahan-perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sejalan dengan makna pembangunan, yaitu dinamis dan progresif. Teknologi yang senantiasa berubah ini diharapkan dapat memberikan peningkatan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan dan sesuai dengan permintaan pasar. Misalnya, pilihan

varietas melon, panen di luar musim dan lain sebagainya. Penyediaan teknologi baru dapat bersumber dari lembaga-lembaga riset baik pemerintah maupun non-pemerintah, termasuk perguruan tinggi yang memberikan tambahan produktivitas dan sekaligus secara ekonomi memberikan keuntungan bagi petani, serta tidak merusak lingkungan. Misalnya ditemukan varietas baru untuk tanaman padi, tanaman hortikultura, jenis ternak babi, dan lain sebagainya termasuk cara-cara budidayanya. Teknologi baru yang dikembangkan ini selanjutnya dapat dilakukan ujilokasi terlebih dahulu pada wilayah-wilayah yang hendak dikembangkan, yaitu melalui percobaan-percobaan (trial) seperti disebutkan di atas.

(5) Perbaikan kelembagaan petani

Kelembagaan petani subsisten yang dimaksud adalah aspek fisiknya, yaitu wadah dari para petani atau kelompok tani, dan juga aspek non-fisiknya seperti perangkat aturan-aturan yang diberlakukan. Selain itu, diperlukan juga adanya fasilitasi pembentukan kelompok petani yang baru sesuai dengan kebutuhannya jika belum terbentuknya kelompok. Perubahan sosial budaya juga sangat diperlukan dalam mengubah pertanian subsisten menjadi komersial.

Suradisastra (2008) menyebutkan bahwa dalam upaya melakukan pemberdayaan kelembagaan petani diperlukan adanya reorientasi pemahaman dan tindakan bagi fasilitator perubahan selaku agen pembangunan (*change agent*) di dalam implementasi berbagai program dan kegiatan pembangunan pertanian. Perbaikan kelembagaan ini meliputi pola interaksi antar petani dimana kelembagaan yang terbentuk diorientasikan komersial atau agribisnis, sehingga tidak semata-mata sebagai organisasi sosial. Misalnya, subak yang awalnya adalah organisasi petani pengelola air irigasi, secara lambat laun diarahkan untuk menjadi embrio lembaga ekonomi bagi para petaninya dan bahkan bagi masyarakat di pedesaan di wilayah subak itu berada. pengembangan kelembagaan Kemitraan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pengembangan agri-bisnis industrial di pedesaan melalui sub-sistem pengo-lahan dan pemasaran sehingga peningkatan nilai tambah kepada petani secara optimal dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Hal ini berimplikasi bahwa diper-lukan adanya dukungan dari kelembagaan keuangan mikro terutama untuk mendukung secara finansial kebutuhan inovasi yang dikembangkan dalam kemitraan tersebut (Hermanto, 2007).

Di Indonesia Diperlukan adanya pemberdayaan yang partisipatif baik dari intitusi pemerintah yang terkait, misalnya Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Perikanan dan lain sebagainya maupun lembaga swadaya masyarakat. Pelibatan para petani baik secara individual maupun kelompok adalah menjadi hal yang paling pokok, dimana pihak luar hanyalah sebagai fasili-tator dan motivator.

(6) Penyediaan prasarana transportasi

Aspek ini sangat penting untuk disediakan oleh pihak luar (misalnya oleh pemerintah) guna memberikan kemudahan bagi para petani kecil (subsisten) untuk memperoleh akses pada penyediaan sarana dan alat produksi pertanian dan juga produk-produk pertanian. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ini akan menjamin efisiensi (murah dan mudah) pengangkutan dari dan ke wilayah pertanian subsisten ini. Prasarana dan sarana ini sangat penting karena biasanya pertanian subsisten ini berada di wilayah yang terisolasi/terpencil. Tersedia prasarana transportasi atau pengangkutan juga merupakan salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian. Senada dengan hal ini, Arifin

(2005) juga menyarankan di dalam agenda pembangunan pertanian ke depan sangat diperlukan adanya pembangunan dan perbaikan prasarana yang memadai seperti jalanjalan desa termasuk jalan usahatani.

Prasarana dan sarana transportasi yang efisien ini erat kaitannya dengan sifat-sifat produk pertanian itu sendiri, seperti perishable (mudah rusak) dan *voluminous/bulky* (butuh tempat yang besar), yang mana produk-produk tersebut perlu waktu yang tidak terlalu lama untuk disimpan atau diangkut dalam perjalanan. Ketiadaan prasarana dan sarana pengangkutan akan menjadi se-makin besarnya biaya beban yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membawa produk-produknya dan sarana produksi serta alat produksi. Atau juga para petani harus “mengalah” dengan pedagang pengumpul, pengijon dan sejenisnya yang memiliki sarana pengangkutan. Atau dengan kata lain, para petani akan tetap saja memperoleh penerimaan dan pendapatan yang rendah, karena produk-produknya dihargai relative rendah, sementara biaya produksi semakin tinggi.

(7) Penyediaan pasar

Pasar erat kaitannya dengan sistem pengolahan, penyimpanan, pengepakan dan lain sebagainya sehingga berkenaan juga kelembagaan pemasaran, seperti pedagang pengumpul, pedagang besar sampai pada pengecer dan konsumen akhir. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sifat produk pertanian yang mudah rusak (*perishable*), volume besar (*bulky/voluminous*), dan mutunya yang bervariasi sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut seperti yang disebutkan di depan (Arifin, Sa'id dan Harizt, 2004). Dalam kaitannya dengan pertanian komersial, para petani subsisten diberdayakan untuk memahami orientasi pasar itu sendiri seperti jenis produk, jumlah, mutu/kualitas dan waktu dan tempat penjualannya. Kesemuanya itu sangat ditentukan oleh permintaan pasar (konsumen). Atau dengan inovasi tertentu, para petani baik secara individual maupun melembaga dapat menciptakan produk baru yang kemudian dipromosikan kepada konsumen untuk selanjutnya menjadi kebutuhan konsumen.

Setiap negara yang mencoba mengubah pola pertanian harus menyadari bahwa upaya untuk menyesuaikan struktur pertanian dalam rangka memenuhi tuntutan atau bahan pangan yang semakin tinggi itu juga meliputi perubahan-perubahan yang mempengaruhi struktur sosial, politik, dan kelembagaan masyarakat pedesaan. Tanpa perubahan-perubahan tersebut, pembangunan pertanian tidak akan berjalan lancar, bahkan sebaliknya akan menyebabkan jurang ketimpangan antara pemilik lahan luas yang kaya dengan para petani kecil penyewa, penggarap, dan yang tidak memiliki lahan sama sekali.

Laseau 1980 yang dikutip oleh Sembiring (2006) memberikan kategori transformasi sebagai berikut:

1. Transformasi bersifat tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi bersifat gramatikal hiyasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dll.
3. Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Habraken, 1976 yang dikutip oleh Pakilaran, 2006 menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

2.4. Kerangka Berpikir

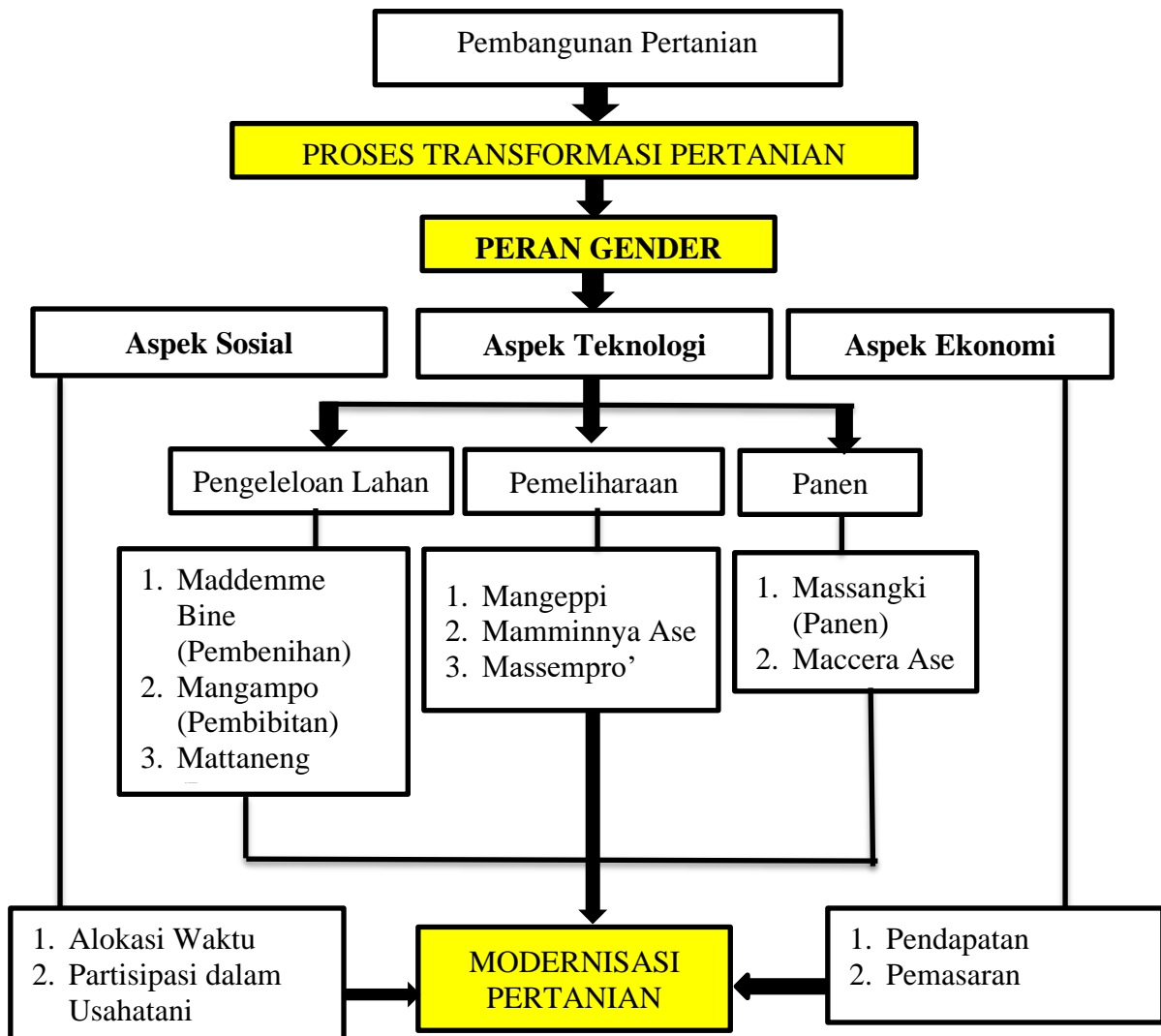
Dalam penelitian ini, terdapat dua unsur yang berkaitan satu sama lain yakni peran yang dilakukan gender dalam transformasi pertanian daerah serta dampak yang ditimbulkan dari adanya peran gender tersebut.

Dalam aspek teknologi, diperlukan pengembangan atau pembangunan sesuai dengan laju globalisasi. Menurut Pranadji (2000), modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengelolaan usahatani dari tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru. Salah satu contoh modernisasi pertanian yang dilakukan di Indonesia adalah revolusi hijau. Kebijakan tersebut dianggap sebagai batu loncatan dalam peningkatan swasembada pangan di Indonesia. Namun, akibat dari adanya kebijakan tersebut terjadi minikonsepsi peran antara laki-laki dan perempuan dalam sector pertanian. TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN di dalam bab IV tertera kebijakan pembangunan nasional dalam bidang sosial dan budaya salah satunya adalah kedudukan dan peranan perempuan. Beranjak dari itu, telah terbukti bahwa isu perempuan masih menjadi sorotan penting dalam pembangunan.

Pembangunan selama ini telah banyak menimbulkan masalah baru di kalangan perempuan. Khususnya pada kelompok perempuan tani di pedesaan. Sebelumnya wanita tani diikutsertakan dalam semua tahapan proses Bertani, namun seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di era globalisasi ini peran wanita digantikan oleh alat dan mesin pertanian. Misalnya, sebelum adanya modernisasi, wanita tani menjadi pemetik padi saat panen namun setelah adanya teknologi pemetik padi (*combayn harvester*) peran wanita diambil alih oleh mesin tersebut. Selain peran yang digantikan, wanita juga di anggap tidak mampu menangani mesin pertanian sehingga hampir secara keseluruhan peran wanita dihilangkan.

Dalam aspek ekonomi, modernisasi sebagai perspektif pembangunan membawa akibat yang fatal. Khususnya bagi perempuan pedesaan yang bekerja di sector pertanian. Kondisi ini menurut Elizabeth (2007) menimbulkan terjadinya gejala disintegrasi dan diskriminasi dalam pembagian kerja antara pria dan wanita di berbagai bidang. Oleh sebab itu, semestinya dengan adanya dorongan penyeteraan gender dapat memberi ruang kepada kaum perempuan untuk terlibat lebih banyak di bidang perekonomian, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Kaum perempuan sudah semakin aktif terlibat dalam faktor-faktor ekonomi, termasuk dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Isu gender dalam bidang pertanian, erat kaitannya dengan pembagian kerja yang tidak seimbang, beban kerja yang terlalu berat untuk wanita dengan status pekerjaan yang tidak jelas.

Dalam aspek sosial, perkembangan ilmu dan teknologi serta jaringan komunikasi memberi andil yang cukup besar dalam perkembangan peradaban manusia. Perkembangan peradaban manusia tersebut mendorong penegakan dan penyetaraan hak-hak kemanusiaan, diantaranya penyerataan gender. Namun, hingga saat ini kesetaraan gender khususnya dalam sektor pertanian belum terlihat jelas. Hal tersebut terjadi karena adanya konstruksi sosial yang terbentuk dalam lingkungan masyarakat bahwa hak antara laki-laki dan perempuan itu berbeda.



Gambar 1.1. Kerangka berpikir penelitian

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021-Januari 2022 bertempat di Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Desa Selli diambil sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa pada desa tersebut merupakan salah satu desa di wilayah kabupaten Bone yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan terjadi modernisasi pertanian secara pesat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:15), Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen